

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti merujuk dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut adalah uraian mengenai penelitian terdahulu bersama persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini. Berfokus pada pengaruh kebijakan hutang, *current ratio* (CR), inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Ainul Mardhiyah, Budi Wahono, dan Agus Salim (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, kebijakan dividen, *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 sebanyak 19 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kebijakan hutang, dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kebijakan hutang.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.

- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan ROE, NPM, EPS, dan PBV tetapi menggunakan *current ratio*, inflasi, dan suku bunga.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, dan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. I Nyoman Sutapa (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earnings per share* terhadap harga saham. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 pada tahun 2015-2016 sebanyak 56 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, *debt to equity ratio* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*.

- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan ROE dan EPS tetapi menggunakan kebijakan hutang, inflasi, dan suku bunga.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2015-2016, sedangkan penelitian saat menggunakan periode 2014-2016.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI, dan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

3. Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS), inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2013-2016 sebanyak 11 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *earnings per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, kemudian inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen. Pada penelitian saat ini menggunakan kebijakan hutang, *current ratio*, dan suku bunga sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2013-2016, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

4. Muhammad Asim Khan (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai peran variabel makro ekonomi terhadap volatilitas harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *convenience sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan sebanyak 10 perusahaan.

Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, tingkat inflasi, dan tingkat pajak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Data yang digunakan yaitu data sekunder.
- d. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Teknik pengambilan sampel penelitian terdahulu menggunakan metode *convenience sampling*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode *purposive sampling*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan dan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

5. DIMITA H. P. PURBA (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan dan kebijakan hutang terhadap harga saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2015 sebanyak 31 perusahaan. Alat uji

menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah kebijakan hutang.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *current ratio*, inflasi, dan suku bunga.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2015 dan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

6. Faris Ismail dan Yahya (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *earning per share*, dan *return on asset* terhadap harga saham. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2012-2015 sebanyak 24 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, *earning per share* dan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi.
- e. Data yang digunakan yaitu data sekunder.
- f. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2012–2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014-2016.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan *earning per share* dan *return on asset* sebagai variabel independen. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut tetapi menggunakan kebijakan hutang, inflasi, dan suku bunga.

7. Mohammad Taufik dan Suhermin (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 sebanyak 10 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi dan suku bunga.
- b. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Pada penelitian saat ini tidak menggunakan variabel nilai tukar tetapi menggunakan kebijakan hutang dan *current ratio*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2016. Penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

8. Ayu Wulandari dan Sonang Sitohang (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar terhadap harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi dan suku bunga.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- d. Data yang digunakan adalah data sekunder.
- e. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan variabel nilai tukar tetapi menggunakan kebijakan hutang dan *current ratio*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2015, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

9. Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi fundamental, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI 2010-2013 sebanyak 33 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *return on asset* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, inflasi, dan suku bunga.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Data yang digunakan yaitu data sekunder.
- e. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian saat ini tidak menggunakan *total asset turn over*, dan *return on asset* tetapi menggunakan kebijakan hutang.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2013, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

10. Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *debt toequity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* terhadap harga saham. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam golongan LQ45 di BEI periode 2010-2014 sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt toequity ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*.
- b. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.
- c. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- d. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

- a. Penelitian sekarang tidak menggunakan *return on asset*, dan *return on equity* sebagai variabel independen tetapi menggunakan kebijakan hutang, inflasi, dan suku bunga.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2014, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode 2014-2016.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam golongan LQ45 di BEI. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen (Y) : Harga saham

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel yang digunakan			
		DER	CR	INFLASI	SUKU BUNGA
1	Ainul Mardhiyah, Budi Wahono, dan Agus Salim (2018)	S			
2	I Nyoman Sutapa (2018)	TS	S+		
3	Kartika Dwi Dian Wijayanti dan Sri Sulasmiyati (2018)			TS	
4	Muhammad Asim Khan (2018)			S	S
5	Dimita H. P. Purba (2017)	TS+			
6	Faris Ismail dan Yahya (2017)		TS		
7	Mohammad Taufik dan Suhermin (2017)			S-	TS+
8	Ayu Wulandari dan Sonang Sitohang (2017)			S+	S+
9	Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016)	S+	TS	TS	S-
10	Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjam Mangantar (2015)	S	S		

Keterangan:

DER : kebijakan hutang

CR : *current ratio*

S : signifikan

TS : tidak signifikan

S+ : signifikan positif

S- : signifikan negatif

TS+ : tidak signifikan positif

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*signalling theory*) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 yang berjudul “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas (*used car*). Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun yang berkualitas rendah, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) yang melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain (pembeli) ini disebut *adverse selection* (Scott, 2009:13). Menurut Akerlof (1970), *adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk yang mereka miliki.

Pemikiran Akerlof (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signalling model*). Spence (1973) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan

sinyal ke pasar. Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi daripada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi *private* untuk mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Sartono (2010:31) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar khususnya investor dan kreditor. Teori sinyal juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun kepada pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Suciati dan Yuliastuti Rahayu, 2017).

Tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Jika perusahaan memberikan sinyal positif maka

perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa kepercayaan dari investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut berupa saham. Hal ini menyebabkan banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya jika perusahaan memberikan sinyal negatif melalui laporan tahunan maka investor enggan untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut yang akan menyebabkan perubahan harga saham yang awalnya membaik menjadi memburuk.

2.2.2 Pasar Modal

Menurut UU No. 8 tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:1) pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi). Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal menurut Nor Hadi (2013:16) dalam sistem perekonomian mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi, bahwa pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke

borrower dalam rangka pembiayaan investasi. *Lender* mengharapkan adanya imbalan atau *return* dari penyerahan dana atas investasi tersebut. Bagi *borrower*, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaannya. Fungsi keuangan, maksudnya bahwa dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para *lender* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aset riil. Menurut Sunariyah (2011:12) jenis pasar modal berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi empat, yaitu:

a. Pasar Perdana

Pasar penawaran saham dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten), berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal.

b. Pasar Sekunder

Pasar dimana perdagangan saham setelah melewati penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder merupakan tempat dimana saham dan

sekuritas lain diperjualbelikan secara luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (a) faktor internal perusahaan, yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai (b) faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal di luar kemampuan perusahaan atau di luar kemampuan manajemen dalam mengendalikan misalnya munculnya gejolak politik pada suatu negara, perubahan kebijakan moneter, dan laju inflasi yang tinggi.

c. Pasar Ketiga

Pasar dimana saham dan sekuritas lain di luar bursa diperdagangkan. Bursa paralel merupakan perdagangan efek di luar bursa resmi yang diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal Uang dan Efek yang diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan. Jadi, dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*". Informasi yang diberikan dalam pasar ini meliputi: harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga bersangkutan.

d. Pasar Keempat

Pasar yang melakukan perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya

tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah yang besar (*block sale*).

2.2.3 Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:5). Menurut Nor Hadi (2013:68) saham dilihat dari hak yang melekat pada saham dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

a. Saham Biasa

Saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*. Saham biasa adalah saham yang paling dikenal dalam lingkungan masyarakat. Diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, baik bagi pemodal maupun bagi emiten.

b. Saham Preferen

Saham gabungan antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti

saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan dividen yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menghendaki didahulukan dalam pembagian dividen, dan lain sebagainya. Memiliki karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya. Jika suatu ketika emiten mengalami kerugian, maka pemegang saham preferen bisa tidak menerima pembayaran dividen yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jadi jelasnya, saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas pilihan kepada pemegangnya.

Menurut Jogiyanto (2015:179) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:

a. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Untuk menghitung nilai buku suatu saham, perlu mengetahui beberapa nilai yang berhubungan dengannya. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid-in capital* atau *in excess of par value*), modal yang disetor (*paid-in capital*) dan laba yang ditahan (*retained earnings*).

b. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang berlaku di pasar bursa.

c. Nilai Intrinsik

Nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi dari perusahaan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya maka saham tersebut tergolong mahal.

2.2.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang telah ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran terhadap saham yang dimaksud. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:102) harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Menurut Tajul Khalwaty (2000:267) harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal setiap lembar saham ditetapkan oleh emiten. Jadi harga nominal adalah harga *par value* (pari) yang besarnya tergantung dari

keinginan emiten. Dalam hal ini, emiten bebas menetapkan harga per lembar saham.

b. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga saham sebelum didaftarkan di bursa efek. Serelah bernegosiasi dengan penjamin emisi barulah diketahui jumlah saham yang akan dijual kepada masyarakat. Setelah harga perdananya diketahui, penjamin emisi segera membuka *counter* untuk melakukan penjualan saham emiten. Harga saham perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti: *goodwill*, kondisi pasar, dan prospek perusahaan.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual saham antar-investor yang akan terjadi setelah saham tercatat di bursa dan transaksi tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi.

Harga saham dapat diukur dengan melihat harga penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh pada periode akhir tahun.

2.2.5 Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumbernya berasal dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan hutang berarti memberikan sinyal kepada investor akan kemampuan kondisi

keuangan perusahaan di masa depan (Nugroho, 2006:32). Pada umumnya kreditur dan calon kreditur memerlukan informasi berupa dana pemilik sebagai dasar menentukan tingkat keamanan kredit. Pemenuhan kebutuhan pendanaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang karena dengan penggunaan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang. Manajer tidak mempunyai pendanaan tersebut dengan alasan bahwa hutang mengandung resiko yang tinggi. Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Adanya keuntungan tersebut maka akan menarik minat para investor serta meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Suciati dan Yuliasuti Rahayu, 2017). Kebijakan hutang dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* yang dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6 *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hery (2015:152) *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total

kewajiban lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya (Faris dan Yahya, 2017).

Untuk menghitung *current ratio* menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.7 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga secara umum, yaitu adanya kecenderungan bahwa harga barang meningkat secara terus-menerus. Inflasi juga dapat diartikan sebagai proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Menurut Fahmi (2015:61) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Menurut Muana Nanga (2001:251) inflasi dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Inflasi Sedang

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

b. Inflasi Menengah

Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat

akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya.

c. Inflasi Tinggi

Inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Akibatnya tidak lagi punya keinginan untuk menyimpang uang karena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

Inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks harga yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Adapun rumus pengukuran laju inflasi dengan menggunakan IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK} - 1}{\text{IHK} - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

IHK-1 = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

Inflasi juga dapat diukur dengan diwakili oleh sensitivitas inflasi. Sensitivitas inflasi merupakan tingkat pengaruh perubahan inflasi terhadap perusahaan dalam periode tertentu yang dilihat dari besarnya koefisien beta (β) inflasi masing-masing perusahaan (Dedi Suselo, 2016). Nilai koefisien beta (β) inflasi dihitung dengan menggunakan persamaan analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi
X = Inflasi
e = Standard error

Analisis regresi sederhana inflasi dilakukan dengan cara meregres data inflasi setiap bulan terhadap *closing price* harga saham setiap bulannya. Regresi sederhana dilakukan untuk setiap perusahaan. Nilai inflasi diambil dari hasil analisis regresi sederhana dengan melihat nilai betanya. Beta tersebut yang nantinya digunakan dalam pengujian analisis regresi linier berganda.

2.2.8 Suku Bunga

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2010:4). Suku bunga bagi penjual (untuk simpanan misalnya) merupakan harga yang ditawarkan dan harga yang diterima (yang harus dibayar) pembeli bagi penerima pinjaman. Harga tersebut merupakan keuntungan bagi pemilik modal. Adapun bagi pembeli (penerima pinjaman) bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk memperoleh modal tersebut. Bagi perusahaan yang menanamkan dana (investor), suku bunga adalah kompensasi atas modal yang ditanamkan (Kasmir, 2010:56). Menurut Kasmir (2014:115) faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

a. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana (simpanan sedikit), sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan dengan meningkatkan suku bunga pinjaman.

Sebaliknya jika bank kelebihan dana, dimana simpanan banyak, akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan, atau dengan cara menurunkan juga bunga kredit, sehingga permohonan kredit meningkat.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Untuk bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing. Sebaliknya, untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan pemerintah

Ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan

Target laba yang diinginkan merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya.

e. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek maka bunganya relatif lebih rendah.

f. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

g. Reputasi perusahaan

Reputasi suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang memiliki reputasi baik kemungkinan risiko kredit macet di masa yang akan datang relatif kecil.

h. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai kredit tersebut laku di pasaran.

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan tingkat pengembalian kredit terjamin, karena produk yang dibiayai laku di pasaran.

i. Hubungan baik

Biasanya pihak bank menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

j. Jaminan pihak ketiga

Pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, sehingga bunga yang dibebankan berbeda. Sebaliknya, jika pinjaman pihak ketiganya tidak

bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

Suku bunga dapat diukur dengan diwakili oleh sensitivitas suku bunga. Sensitivitas suku bunga merupakan tingkat pengaruh suku bunga terhadap perusahaan dalam periode tertentu yang dilihat dari koefisien beta (β) suku bunga masing-masing perusahaan (Dedi Suselo, 2016). Nilai koefisien beta (β) suku bunga dihitung dengan menggunakan persamaan analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 X = Suku Bunga
 e = Standard error

Analisis regresi sederhana suku bunga dilakukan dengan cara meregres data suku bunga setiap bulan terhadap *closing price* harga saham setiap bulannya. Regresi sederhana dilakukan untuk setiap perusahaan. Nilai suku bunga diambil dari hasil analisis regresi sederhana dengan melihat nilai betanya. Beta tersebut yang nantinya digunakan dalam pengujian analisis regresi linier berganda.

2.2.9 Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Harga Saham

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang yang sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. Penggunaan hutang dapat untuk mengurangi *agency conflict* dan asimetri informasi perusahaan mengeluarkan

hutang berarti memberikan sinyal positif kepada investor akan kemampuan kondisi keuangan perusahaan di masa depan (Nugroho, 2006:32). Penggunaan hutang diharapkan dapat memberikan keuntungan pada perusahaan karena pada saat perusahaan mendapatkan dana dari berhutang maka hutang perusahaan bertambah begitu juga dengan kas yang ikut bertambah. Kas termasuk ke dalam aset yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Adanya keuntungan tersebut maka akan menarik para investor dan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi proporsi hutang maka akan semakin tinggi harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Ainul Mardhiyah, dkk (2018) bahwa kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.10 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Tingginya nilai *current ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan tinggi. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2015:110). Hal tersebut tentunya akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi maka akan meningkatkan permintaan atau penawaran saham yang berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi harga saham. Sebaliknya

apabila *current ratio* semakin rendah maka semakin rendah pula harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari I Nyoman Sutapa (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.2.11 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Adanya peningkatan inflasi dapat memberikan berbagai dampak pada perekonomian masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan perekonomian masyarakat secara luas karena saat inflasi pada suatu negara tinggi maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin menurun. Hal ini disebabkan dengan tingginya inflasi maka akan meningkatkan harga barang sehingga konsumsi dari masyarakat menjadi lebih rendah. Di dunia usaha juga akan mengalami penurunan karena bahan baku dan biaya produksi melonjak tinggi.

Di sisi lain pada investasi, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor lebih cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko – resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Peningkatan inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi dapat meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profit perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka investor enggan menanamkan dananya di perusahaan

tersebut sehingga harga saham mengalami penurunan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2010:342). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin rendah harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Mohammad Taufik dan Suhermin (2017) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.2.12 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

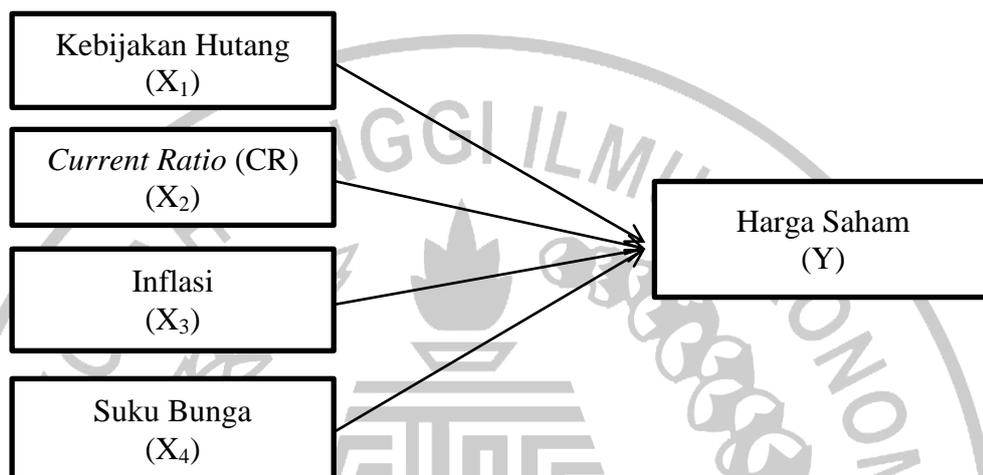
Suku bunga (*interest rate*) merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Tinggi rendahnya suku bunga dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila suku bunga tinggi maka otomatis suku bunga pinjaman pun akan naik sehingga badan usaha, pengusaha atau produsen akan menjadi enggan atau sulit untuk mendapatkan pinjaman karena bunga pinjaman menjadi naik, sehingga sektor usaha akan kesulitan untuk mengembangkan usaha baru yang berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila suku bunga rendah akan memberi respon kepada pelaku usaha untuk meminjam uang di bank demi mengembangkan usahanya. Suku bunga yang rendah maka badan usaha menjadi lebih mudah untuk meminjam uang di bank dan masyarakat akan lebih tertarik

untuk membuat usaha daripada hanya menyimpan uangnya di bank dengan bunga yang rendah. Lapangan usaha baru akan tercipta, sehingga tenaga kerja lebih banyak yang kemudian berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor. Suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat juga bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:343). Menurut Samsul (2006:201) pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Disisi lain, kenaikan suku bunga deposito dapat menyebabkan investor menjual sahamnya untuk berinvestasi ke deposito. Hal tersebut menyebabkan menurunnya harga saham akibat penjualan saham secara besar-besaran. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka harga saham akan semakin menurun. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Dewi Kusuma Wardani dan Devita Fajar Tri Andarini (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh kebijakan hutang, *current ratio* (CR), dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pengaruh kebijakan hutang, *current ratio* (CR), dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi, maka hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Kebijakan hutang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.
2. H_2 : *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

3. H_3 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.
4. H_4 : Suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

